

TIPOLOGI GURU DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Siti Aisyah

STIT Aqidah Usymuni Sumenep

Aisyahsiti771@gmail.com

Abstract

In principle, the nature of teachers or educators in Islam are not only those who have formal teacher qualifications obtained from higher education. But the most important thing is those who have certain scientific competences and can make other people smart in the cognitive, affective, and psychomotor dimensions. Cognitive mantras make students intelligent intellectually, affective dimensions make students have polite attitudes and behaviors, and psychomotor dimensions make students skilled in carrying out activities effectively and efficiently, appropriately.

Keywords: Teacher in the view of Islamic education

Abstrak

Pada prinsipnya hakikat guru atau pendidik dalam Islam tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi. Melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mantra kognitif menjadikan peserta didik cerdas *intelektualnya*, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, secara tepat.

Kata kunci: Guru Dalam Pandangan Pendidikan Islam

Introduction

Kata Tipologi berasal dari Tipe yang mempunyai arti pembagian dalam pengelompokan sedangkan Logos yang mempunyai arti ilmu. Jadi Tipologi adalah ilmu yang berusaha membagikan atau penjenisan manusia menjadi model-model tertentu atas dasar aspek-aspek tertentu, misalnya nilai-nilai adat atau kebiasaan karakteristik fisik, psikis, pengaruh dominan. Secara Umum Tipologi adalah pengklasifikasian suatu objek berdasarkan karakteristik tertentu yang terkait dengan objek.

Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pembagian berdasarkan model atau tipe atau jenis. Tipologi merupakan suatu pembelajaran yang membagikan objek dengan ciri khas struktur formal yang sama dan kesamaan sifat dasar kedalam jenis-jenis tertentu dengan cara membagikan elemen-elemen yang mempengaruhi jenis tersebut.

Dan selanjutnya setelah dijelaskan dan dipahami tentang pengertian tipologi secara umum maka ada tiga fase yang harus dipahami dan diperhatikan dalam membatasi dan memilih satu tipologi, yaitu:

1. Membatasi dan memilih macam-macam dasar yang ada dalam setiap obyek komposisi atau konstruksi;
2. Menentukan macam-macam dasar yang dimiliki oleh setiap objek komposisi atau kontruksi berlandaskan satu bentuk landasan yang ada dan melekat pada obyek tersebut;
3. Membantu kepentingan proses perencanaan(proses terbentuknya hasil yang baru).

Kata 'pendidik' berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambah awalan pe- hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidik adalah orang yang mendidik.

Sedangkan secara terminologi, pendidik adalah setiap orang yang berupaya mengembangkan potensi peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Dalam pembicaraan sehari-hari, masyarakat lebih akrab memanggil pendidik dengan sebutan guru, khususnya di lembaga pendidikan formal (Mohammad Kosim, 2013).

Disamping itu dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah (Permendiknas No 74, 2008).

Dalam pendidikan Islam, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat sekaligus mulia. Dikatakan berat karena guru mengemban kepercayaan (amanat) yang diberikan oleh masyarakat guna melaksanakan fungsi pendidikan. Dan dikatakan berat pula karena seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik.

Ada enam (6) tipe guru dalam pendidikan Islam diantaranya, yaitu mu'allim, muaddib, mudarris, syaikh, ustaz, dan imam, belum lagi termasuk guru-guru pribadi dan para muaiyyid (asisten guru-guru senior). Mu'allim biasanya untuk julukan guru-guru sekolah dasar, mu'addib arti harfiahnya orang yang beradab atau guru adab yakni guru-guru sekolah dasar menengah, mudarris adalah julukan profesional untuk seorang mu'id atau asisten dan sama dengan asisten professor yang bertugas membantu mahasiswa menjelaskan hal-hal yang sulit mengenai kuliah yang diberikan profesornya.

Syaikh adalah julukan khusus yang menggambarkan keunggulan akademis dalam bidang teologis. Imam adalah guru agama tertinggi. Sedangkan kata ustadz di dalam bukunya Nakosteen tidak memberikan penjelasan tentang julukan dan definisi dari ustadz itu sendiri (Mehdi Nokesteen).

Sejalan dengan pendapat di atas, setidaknya ada enam istilah dalam islam yang semakna dengan makna guru, yaitu ustadz, muallim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib.

1. Ustadz

Seorang pendidik tidak hanya mentransfer keilmuan (knowledge), tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (value) pada anak didik. Untuk itu, guna merealisasikan tujuan pendidikan, manusia sebagai khalifah yang punya tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut, cara yang ditempuh yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari pribadinya(Muhammad Muntahibun Nafis, 2011: 83-84). Bagi sebagian orang, ada yang mengatakan istilah ustsdaz atau ustadzah itu merupakan salahsatu kehormatan yang sangat mulya. Karena ada yang mengupayakan dan memperjuangkannya sehingga istilah tersebut menjadi sebuah pangkat yang sangat mulya dimata masyarakat. Cuman dikalangan masyarakat tentunya sebagian orang-orang yang sekalpun keilmuannya tidak cukup dan pantas, sebutan ustadz yang sudah kadung disematkan kepadanya itu dengan bangga pula dijejerkan sebelum namanya. Cuman selama ini kalau kita lihat di masyarakat begitu gampang menyebutkan dengan panggilan ustadz atau ustadzah, bahkan selalu sangat mudah dan sembarangan, padahal ada kreteria yang harus dimiliki sehingga layak disebut seorang ustadz atau ustadzah. Beberapa bulan yang kemarin marak dibicarakan di media sosial tentang kejadian ustadz milenial Evie Efendi yang membaca al-qur'an dengan jema'ahnya. Dalam vedio viral tersebut Evie Efendi dikritik karena dinilai banyak kesalahan bacaan al-qur'an baik dari segi tajwid hingga memenggal bacaan ayat secara sembarangan tanpa melihat tanda berhenti atau yang biasa disebut waqaf. Kritikan bukan cuman datang dari warganet, tokoh agama sejalus pengasuh Pondok Pesantren Salafi Tegalrejo Muhammad Yusuf Chodlori (Gus Yusuf) mengkritik dengan nada mempertanyakan kenapa bacaan al-qur'annya fatal, dan mengapa dengan kesalahan mendasar seperti itu berani untuk berceramah mengajari orang-orang tentang ilmu agama. Kritikan ini sampai ke Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa barat yang kemudian akan memanggil yang bersangkutan. Kritikan ke Evie Efendi bukanlah yang pertam, peristiwa yang sama terjadi pada tahun 2018 ketika sang ustadz milenial dikritik habis-habisan karena mengatakan bahwa nabi Muhammad pernah sesat, sehingga dengan ucapannya dilaporkan ke Polda Jabar. Ada banya contoh

semisal orang yang baru bisa baca Al-Quran sesuai tajwid saja, oleh orang-orang sekitarnya sudah dipanggil ustaz. Orang baru bisa menyebut akhi-ukhti, abi-umi, ana-antum saja sudah dipanggil ustaz. Orang baru senang mengenakan peci putih, atau jubah dan berjenggot saja sudah dipanggil ustaz. Dan begitu sekali sebutan ustaz disematkan kepada seseorang, maka sebutan itu akan terus diulang-ulang oleh orang-orang lain sekitarnya. Sehingga lama kelamaan orang itu lekat dengan sebutan ustaz dan terus dipercaya berceramah atau berkhutbah. Ketika kemudian ketahuan banyak yang salah dari omongannya, ada ketidakenakan untuk memintanya tak lagi berceramah. Tidak setiap orang yang memiliki ilmu itu disebut ustaz. Ustadz itu tidak sembarang dan asal-asalan. Ustadz adalah Ahli Ilmu. Gelar ustaz itu tidak sembarangan diberikan, dan hanya orang yang pantaslah yang berhak memberikan gelar ini. Maka gelar ini harus datang dari ustaz lainnya; bukan datang dari orang-orang awan selain para asatidz. Maka janganlah kita menyebut seseorang ustaz; terkecuali ia memang diakui sebagai ustaz oleh Ustadz lainnya. dan memang ia memiliki Standar yang menjadikannya pantas menjadi seorang ustaz. Ini yang perlu dipahami ya ikhwan wa akhwat fillah.

singkatnya, seorang ustaz yang baik haruslah memiliki nilai kompetensi yang baik. Nilai ini bisa dilihat dari afektif, psikomotorik, dan kognitif. Psikomotorik berarti ustaz tersebut harus memiliki Akhlak dan Perbuatan Terpuji. Afektif berarti ustaz tersebut harus mampu mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. dan yang ketiga adalah kognitif, ustaz harus memiliki pengetahuan yang mumpuni mengenai masalah agama. wallahu a'lam bish-Shawab.

2. Muallim

Merekonseptualisasi Mu'allim dan Murid menulis mu'allim dengan satu huruf l, yakni mualim, dengan arti (1) orang ahli agama; guru agama (2) penunjuk jalan. Mualim juga berarti perwira kapal berijazah pelayaran niaga nautika. Bila semua definisi dari KBBI itu digabungkan, maka mualim adalah pakar agama yang keahlian atau kemumpuniannya dibuktikan dengan ijazah yang memberikan kepadanya otoritas untuk menunjukkan jalan kebenaran kepada murid dan masyarakat. Artikel berjudul "Mualim Tulen Kebanggaan Masyarakat Betawi" tentang ketuntasan belajar kepada guru-guru terkemuka, integritas keulamaan, kemumpuni ilmu, kiprah serta warisan kependidikan ulama merupakan contoh penggunaan kata mualim sesuai maknanya Sedangkan murid diartikan sebagai orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah). KBBI membatasi murid hanya sebagai anak yang belajar secara formal di

sekolah kepada guru. Terdapat batasan umur dan tempat bagi murid untuk belajar serta batasan tempat mengajar bagi guru. Belajar diartikan sebagai (1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; membaca; (2) berlatih; (3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan pengalaman. Tiga arti belajar itu tidak membatasi murid dengan umur dan tempat belajar hanya di sekolah. Belajar tak cuma demi menguasai ilmu, kepandaian atau keterampilan tertentu, tetapi juga untuk mengubah persepsi dan tingkah laku yang dialami murid di mana saja tanpa batasan tempat dan kepada siapa pun yang dianggap guru lewat beragam aktivitas belajar termasuk membaca. Murid bermakna luas, tak terbatas umur, waktu, dan tempat belajar.

Mu'allim adalah ism fā'il, subyek, pelaku, atau pentransfer ilmu yang telah termaktub secara eksplisit dalam lima ayat wahyu pertama yang disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad saat beliau bertahanus di Gua Hira di Jabal Nur. Yang dimaksud dengan "al-ladzī 'allama bi alqalam" (yang mengajar dengan pena) tentu saja Allah, sebagai mu'allim atau guru, di mana Nabi berstatus sebagai muta'allim. Muhammad adalah nabi sekaligus murid terakhir Allah dalam mata rantai kenabian. Dalam sejarah pendidikan manusia, Adam murid pertama Allah saat ia di surga sebelum diturunkan ke bumi untuk menjadi khalifah setelah Allah mengajarkan pelbagai karakteristik benda, "wa'allama Ādam al-asmā kullahā" (Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya (Alqur'an, 2:31).

'Alima-ya'lamu-'ilman yang merupakan akar kata mu'allim serta termaktub di surah AlBaqarah pada konteks Adam dan di surah Al-'Alaq pada konteks Muhammad berarti mengetahui sesuatu secara mendalam (Alqur'an 35:27-28). Dua ayat tersebut secara eksplisit seorang 'ālim, berbagai obyek di alam semesta, termasuk fenomena kehidupan manusia, sebagai sesuatu yang harus diteliti lewat teknik penelitian observasi. Mu'allim atau mualim dalam Indonesia adalah guru yang memiliki pengetahuan mendalam tentang pelbagai hal yang diajarkan kepada murid, sebagaimana Allah kepada Adam. Namun, guru bukan dalam pengertian terbatas di sekolah atau perguruan tinggi dengan sejumlah murid atau mahasiswa yang terbagi dalam kelas atau ruang kuliah, melainkan guru dalam pengertian luas dengan kuantitas murid tak terbatas di masyarakat.

Bukan cuma pengetahuan keagamaan yang mesti dikuasai guru, tetapi juga eksakta, ilmu sosial dan humaniora, termasuk kemampuan mengembangkan, mengajarkan, dan menyebarluaskannya melalui beragam cara dan media. Tanpa pengamalan, ilmu tak dapat disebut demikian. Dalam Islam, konsep ilmu dan praktik atau pengetahuan dan perbuatan yang konstruktif merupakan kesatuan logis yang inheren dengan takut

(khasyyah) dan ketakwaan. Sebagai kata benda yang berarti orang yang memiliki sifat pengetahuan, ‘ālim mempunyai makna gramatikal sebagai pelaku tindakan sesuai atau berdasarkan pengetahuannya. Baik ilmu maupun amal terdiri dari huruf ‘ain, lam, mim, yang secara dialektis menunjukkan kedua konsep itu berkelindan saling membutuhkan satu sama lain bahwa ilmu harus diamalkan dan amal mesti didasarkan ilmu.

Mu’allim ditujukan kepada guru sekolah dasar. Muaddib adalah julukan untuk guru sekolah dasar dan menengah. Arti harfiah muaddib adalah orang yang beradab atau guru adab. Mudarris adalah julukan profesional untuk mu’id atau pembantu, sama dengan asisten profesor yang bertugas membantu mahasiswa menjelaskan hal-hal sulit mengenai kuliah yang diberikan profesor. Syaikh, guru besar atau master adalah julukan khusus yang mengilustrasikan keunggulan akademis atau teologis. Imām adalah guru agama tertinggi (Abdullah Nashih Ulwan, 1994). Didalam Alquran sudah banyak dijelaskan baik secara tersurat atau tersirat dalam kitab suci tersebut diantara surat yang membahas masalah tersebut terdapat tiga surat, yang pertama yakni Al-‘Alaq, Al-Muddāssir, dan Al-Muzzammil yang sudah diwahyukan kepada Nabi Muhammad dan tentunya dengan perantara malikat jibril dapat dijadikan rujukan sekaligus pedoman untuk menjelaskan berbagai yang ada hubungannya dengan pendidikan. Maka atas dasar ketiga surah itu, ditemukan empat komponen pendidikan yang disebut 4 M: mu’allim, murid, materi, metode.

Di antara keempat komponen pendidikan itu, mu’allim merupakan komponen utama, didasarkan pada hadis “bu’itstu mu’alliman” (aku diutus sebagai guru) dan “bu’itstu liutammima makārim al-akhlāq” (aku diutus untuk menyempurnakan akhlak) yang menegaskan karakter fundamental mu’allim sekaligus tujuan utama pendidikan. Ketiga komponen lainnya, khususnya murid, tergantung pada kompetensi mu’allim untuk dikembangkan potensi jasmani, akal, dan jiwanya. Tanpa mu’allim tak ada aktivitas taklim atau pengajaran. Tanpa taklim tak ada materi yang secara sistematis disusun dalam kurikulum untuk diajarkan kepada murid. Tanpa mu’allim pula, elaborasi beragam metode pengajaran dan eksplorasi beraneka media pembelajaran untuk mengajarkan materi kepada murid tidak dapat diejawantahkan. Siapa sesungguhnya mu’allim dan kompetensi apa saja yang harus dikuasai mu’allim berdasarkan ketiga surah tersebut agar dapat berperan maksimal tidak hanya di institusi pendidikan tetapi juga di empat institusi sosial lainnya, yakni keluarga, agama, politik, dan ekonomi?.

Muta'allim tercipta dari tiga unsur terpadu, yaitu jasmani, akal (intelektualitas), jiwa (spiritualitas). Dengan tiga komponen tersebut tentunya tidak bisa dipisahkan, karena berada dalam satu tubuh. Pendidikan harus mengintegrasikan ketiganya secara serempak dan menyatu dalam satu tubuh dengan bersamaan dan berkelanjutan. Penekanan atau pengabaian pada salah satu atau dua unsur tersebut berakibat pada tidak berfungsinya secara utuh kemanusiaan seseorang serta berdampak pada berkurang bahkan gagalnya seorang individu sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan individu-individu lainnya di lembaga-lembaga sosial keluarga, pendidikan, agama, politik, dan ekonomi (M. Arifin, 1991).

Terdapat lima jenis metode pendidikan yang dimiliki seorang Mu'allim terhadap muridnya sehingga akan lebih mudah keberhasilan yang akan diperoleh seorang Mu'allim

- a. Pertama, panggilan. Sosiologi pendidikan menyebutnya sosialisasi kasih sayang. Salah satu panggilan terbaik yang diabadikan Alquran adalah "yā bunayya!" (hai anakku!) Itu adalah panggilan mesra Lukman untuk anaknya.
- b. Kedua, penalaran, pembuktian, argumen. Metode ini digunakan untuk menstimulasi kognisi murid. Ayat yang terjemahnya familiar untuk membuat murid bernalar dengan baik adalah "Ya Allah rahmatilah keduanya sebagaimana mereka berdua (merahmati kami dalam) mendidik aku ketika kecil" (Alqur'an 17:24).
- c. Ketiga, penahapan dan pembiasaan. Salat, sebagai contoh, tidak serta merta diwajibkan kepada murid lima kali sehari. Tahap pertama pendidikan salat dimulai dengan menanamkan keindahan ciptaan Tuhan yang tersebar di alam raya dan dekat dengan kehidupan murid, seperti sungai, hutan, pantai, gunung. Tahap kedua adalah salat dua kali sehari dengan toleransi berbicara. Tahap berikutnya kewajiban melaksanakan salat seperti dilakukan orang dewasa.
- d. Keempat, peneladanan. Inilah unsur utama pendidikan: pencontohan lewat tindakan nyata mu'allim yang dilihat murid. Yang diteladani murid adalah tindakan sosial mu'allim sebagai contoh hidup atau model bergerak materi atau pelajaran yang disampaikan lisan.
- e. Kelima, ganjaran dan hukuman. Ganjaran dijanjikan dan diberikan bila keempat metode telah konsisten diaktualisasikan dengan hasil yang terukur jelas. Bila semua metode (panggilan mesra kasih sayang, penalaran atau kemampuan berargumentasi, penahapan dan pembiasaan, peneladanan) telah ditempuh namun belum menampakkan hasil yang signifikan, maka sanksi atau hukuman

dapat digunakan. Namun, prinsip penahapan mesti dikedepankan. Islam, tak hanya teoritis tetapi juga praktis, didakwahkan Nabi Muhammad dengan persuasi dan kelemahlembutan, kesabaran dan memaaafkan, dalam beragam situasi sosial dan politik. Ta'līm yang mengandalkan kekasaran dan kekerasan untuk mendisiplinkan anak, murid, atau siapa pun justru mengakibatkan kekacauan jiwa dan pikiran. Tindakan dan ucapan mereka tak didasarkan pada integritas moral kejujuran atau ketulusan, melainkan karena ketakutan pada hukuman yang membentuk karakter malas, penipu, pengkhianat, licik. Yahudi dengan akhlak buruknya seperti pengkhianat dan licik merupakan contoh faktual bangsa yang sepanjang sejarahnya mengalami sekaligus melakukan kekerasan (Abuddin Nata, 2001).

3. Murabbi

kata murabbi berasal dari kata dasar Rabb. Tuhan sebagai Rabb al-'alamin dan Rab an-nas, yakni yang menciptakan, mengajar dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas menumbuh kembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas murabbi adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya.

Murabbi adalah seorang da'i yang membina mad'u (manusia yang menjadi sasaran dakwah yang beragama islam ataupun non islam serta individu ataupun kelompok) dalam halaqah (pengajian atau majlis ta'lim). Ia bertindak sebagai qiyadah (pemimpin), walid (orang tua), dan shohabah (sahabat) bagi mad'unya. Peran yang multi fungsi itu menyebabkan seorang murabbi perlu memiliki berbagai keterampilan, antara lain keterampilan memimpin, mengajar, membimbing, dan bergaul. Biasanya, keterampilan tersebut akan berkembang sesuai dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman seseorang sebagai murabbi.

Peran murabbi berbeda dengan peran ustadz, muballigh atau penceramah pada tataran dakwah 'ammah (pidato untuk memberikan pengaruh). Jika peran mubaligh titik tekannya pada penyampaian materi-materi Islam secara menarik dan meyentuh hati, maka murabbi memiliki peran yang lebih kompleks dari pada muballigh. Murabbi perlu melakukan hubungan yang intensif dengan mad'unya. Ia perlu kenal "luar dalam" terhadap mad'unya melalui hubungan yang dekat dan akrab. Ia juga memiliki tanggung jawab untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dimiliki oleh mad'unya sekaligus bertindak sebagai pembina mental,

spiritual, dan (bahkan) jasmani mad'unya. Peran ini relatif tidak ada pada diri seorang muballigh. Karena itulah, mencetak murabbi sukses lebih sulit daripada mencetak muballigh sukses.

Dalam skala makro (besar), keberadaan murabbi sangat penting bagi keberlangsungan perjuangan Islam. Dari tangan murabbi lahir kader-kader dakwah yang tangguh dan handal dalam memperjuangkan Islam. Jika dari tangan muballigh lahir orang-orang yang "melek" terhadap pentingnya Islam dalam kehidupan, maka murabbi melanjutkan kondisi "melek" tersebut menjadi kondisi terlibat dan terikat dalam perjuangan Islam.

Urgensi murabbi dalam perjuangan Islam bukan hanya retorika belaka, tapi sudah dibuktikan dalam sejarah panjang umat Islam. Dimulai oleh Nabi Muhammad Saw. ketika beliau menjadi murabbi bagi para sahabatnya. Kemudian dilanjutkan dengan para ulama salaf (terdahulu) dan khalaf (terbelakang) sampai akhirnya dipraktekkan oleh berbagai harakah (gerakan) Islam di seluruh belahan dunia hingga saat ini. Tongkat esatefet perjuangan Islam tersebut dilakukan oleh para murabbi yang sukses membina kader-kader dakwah yang tangguh. Pada intinya, umat Islam tidak mungkin mencapai cita-citanya jika dari tubuh umat Islam itu sendiri belum lahir sebanyak-banyaknya murabbi handal yang ikhlas mengajak umat untuk memperjuangkan Islam. Keutamaan murabbi mengingat begitu pentingnya peran murabbi dalam keberlangsungan eksistensi umat dan dakwah, sudah seharusnya kita memiliki keseriusan untuk mencetak murabbi-murabbi sukses.

4. Mursyid

mursyid adalah sebutan untuk seorang guru pembimbing dalam dunia thariqah, yang telah memperoleh izin dan ijazah dari guru mursyid di atasnya yang terus bersambung sampai kepada guru mursyid Shahibuth Thariqah yang muasal dari Rasulullah Saw. untuk mentalqin zikir/wirid thariqah kepada orang-orang yang datang meminta bimbingannya (murid) (Mustafa Zahri: 29).

Mursyid mempunyai kedudukan yang penting dalam ilmu thariqah. Karena ia tidak saja merupakan seorang pembimbing yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahiriyah sehari-hari agar tidak menyimpang dari ajaran Islam dan terjerumus dalam kemaksiatan. Ia juga merupakan pemimpin kerohanian bagi para muridnya agar bisa wusul (terhubung) dengan Allah Swt. karena ia merupakan wasilah (perantara) antara murid dengan Allah Swt. demikian keyakinan yang terdapat di kalangan ahli thariqah.

Oleh karena itu, jabatan ini tidak dipangku oleh sembarang orang, sekalipun pengetahuannya tentang ilmu thariqah cukup lengkap. Tetapi

yang terpenting ia harus memiliki kebersihan rohani dan kehidupan batin yang tulus dan suci.

Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdy, sebagaimana yang di kutip oleh Abdul Mujib adalah seorang penganut thariqah Naqsyabandiyah yang bermadzhab Syafi'i dalam kitabnya Tanwirul Qulub Fi Muamalati 'Allamil Ghuyub menyatakan, bahwa yang dinamakan Mursyid itu adalah orang yang sudah mencapai derajat Rijalul Kamal, seorang yang sudah sempurna dalam syariat dan hakikat menurut Al-Qur'an, sunnah dan ijma'.

Hal yang demikian itu baru terjadi sesudah sempurna pengajarannya dari seorang mursyid yang mempunyai maqam (kedudukan) yang lebih tinggi darinya, yang terus bersambung sampai kepada Rasulullah Muhammad Saw. yang bersumber dari Allah Swt. dengan melakukan ikatan-ikatan janji dan wasiat (bai'at) dan memperoleh izin maupun ijazah untuk menyampaikan pelajaran zikir kepada orang lain.

Seorang mursyid yang diakui keabsahannya itu sebenarnya tidak boleh dari seorang yang jahil, yang hanya ingin menduduki jabatan itu karena didorong oleh nafsu belaka. Mursyid yang arif yang memiliki sifat-sifat dan kesungguhan seperti yang tersebut di atas itulah yang diperbolehkan memimpin suatu thariqah.

Mursyid merupakan penghubung antara para muridnya dengan Allah Swt., juga merupakan pintu yang harus dilalui oleh setiap muridnya untuk menuju kepada Allah Swt. Seorang syaikh/mursyid yang tidak mempunyai mursyid yang benar diatasnya, menurut Al-Kurdy, maka mursyidnya adalah syaitan. Seseorang tidak boleh melakukan irsyad (bimbingan) zikir kepada orang lain kecuali setelah memperoleh pengajaran yang sempurna dan mendapat izin atau ijazah dari guru mursyid di atasnya yang berhak dan mempunyai silsilah yang benar dan sampai kepada Rasulullah Saw.

5. Mudarris

mudarris adalah julukan profesional untuk seorang mu'id atau asisten profesor yang bertugas membantu mahasiswa untuk menjelaskan hal-hal sulit mengenai kuliah yang diberikan profesornya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas mudarris adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan IPTEK dan perkembangan zaman, sehingga pendidik dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual

dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan, agar tidak cepat using (Al-Ghazali, 2006).

6. Muaddib

mu'addib (isim fa'il), berasal dari akar kata 'addaba. Kata adab diartikan sebagai al-'adabu yang berarti pendidikan, yaitu mendidik manusia agar beradab. Dinamai 'adaban, karena mendidik manusia kepada hal-hal yang terpuji dari hal-hal yang tercela. Sedang asal al-'adab adalah ad-du'a yang memiliki arti panggilan atau ajakan. Lebih lanjut kata 'ad-daba muradif (sinonim) dengan kata 'al-lama yang berarti mendidik atau mengajar. Al-mu'addib, lebih tepat digunakan untuk menunjuk istilah pendidik adab atau akhlak, sebab hanya terbatas pada kegiatan penghalusan sikap agar berakhhlak baik. Sasarannya adalah hati dan tingkah laku atau ranah afektif dan psikomotorik. Mu'addib arti harfiahnya orang yang beradab atau guru adab. Mu'addib berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar adab, sehingga mu'addib adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Mu'allim tak cukup diartikan ahli agama yang mengajarkan ilmu kepada sejumlah murid di institusi pendidikan. Berdasarkan tiga surah pertama, mu'allim memiliki seperangkat kompetensi yang jauh berbeda dengan, misalnya, empat kompetensi guru pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Mu'allim pertama bagi umat manusia dan para nabi adalah Allah. Nabi Muhammad menjadi mu'allim tak hanya bagi umat Islam tetapi buat seluruh manusia. Alquran telah menetapkan kompetensi ideal mu'allim dengan tegas dan Rasulullah sudah meneladankan mu'allim ideal secara jelas melalui kepribadian dan berbagai metode pendidikan yang menghasilkan begitu banyak murid yang kompeten dalam bidang ilmu berbeda.(Abdullah Ishak, 1989)

Kompetensi spiritual, intelektual, personal, dan sosial dibebankan kepada dosen maupun guru. Kendati masing-masing profesi itu mengajarkan ilmu di jenjang pendidikan berbeda, tetapi Alquran melabeli keduanya sebagai mu'allim dan menuntut keduanya menguasai keempat kompetensi itu dengan tanggung jawab implementasi yang sama. Penguasaan mu'allim atas keempat kompetensi membuat pengajaran ilmu kepada murid serta pengamalan ilmu kepada masyarakat dan terhadap pemerintah menjadi mudah. Pelbagai persoalan yang dihadapi mu'allim di institusi sosial diselesaikan dengan, pertama, keyakinan spiritual, kedua, kekuatan intelektual, ketiga, kualitas personal, keempat, integritas sosial.

Jika keempat kompetensi itu tak dikuasai mu'allim, maka peran guru dan dosen sebagai pengasuh, pendidik, dan pengajar keluarga, murid, dan masyarakat serta sebagai pemberi nasihat dan peringatan terhadap pemerintah menjadi tidak maksimal, gagal, dan menjadi benalu yang menumpang hidup di lembaga pendidikan yang membebani bahkan dapat merusak masyarakat

7. Murabbi

Murabbi berasal dari kata dasar “Rab”, Tuhan sebagai Rabb al-‘alamin dan Rabb al-nass yaitu Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam dan seisinya termasuk manusia, maka tugas guru sebagai murabbi adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara alam dan seisinya sehingga ilmu yang diperoleh bermanfaat di tengah-tengah masyarakat. Dalam sistem pendidikan komponen yang diperlukan dan penting adalah seorang pendidik, maka dengan pendidiklah yang bisa mengantarkan anak didik pada tujuan mulya, sehingga anak didik tersebut bisa bersosialisasi ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan tuntutan agama, yang mana tujuan utama pendidikan islam adalah menciptakan dan membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) yang sesuai dengan ukuran islam. Hal tersebut tidak mudah membalikkan sebuah telapak tangan, mengapa demikian, karena seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk menjadikan peserta didik lebih baik dari sebelumnya. pendidik juga sebagai mundzirul qaum sehingga dengan ilmu yang dimiliki harus diketuk tularkan kepada anak didik. Oleh karena itu istilah murabbi sebagai pendidik mengandung makna yang luas, diantaranya:

- Mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat.

Mendidik peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global

- Memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

Pengembangan potensi peserta didik tujuan pembelajaran hakekatnya adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal, oleh karena itu murobbi seyogyanya

mengenali dan memahami potensi peserta didik yang menjadi siswa asuhnya.

- c. Meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan, dan sebagainya.

Dalam dunia pendidikan, sangat penting sekali untuk menciptakan manusia yang berkualitas, menciptakan manusia yang senantiasa untuk merubah dirinya ke arah yang lebih baik. Namun, yang terjadi pendidikan laksana air yang berada di gelas, yang senantiasa diisi terus sampai penuh lalu tumpah ruah yang tidak bisa menerima apa yang terjadi

- d. Menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mengsukseskan pendidikan.

Komponen pendidikan ini semuanya harus terpenuhi dalam pelaksanaan pendidikan. Ketika salah satu tidak terpenuhi maka akan menghambat komponen yang lain. Contoh saja biaya pendidikan, ketika komponen ini tidak ada maka bisa dipastikan hal-hal lain seperti fasilitas, teknologi dan tenaga pengajar tidak akan terpenuhi. Karena hampir semua aspek memerlukan pembiayaan tersendiri. Begitu juga yang lain, apabila ada salah satu komponen yang tidak terpenuhi maka akan berdampak pada komponen yang lain karena antar komponen memang saling berkaitan

- e. Memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik anak usia 2 tahun hingga 5 tahun tidak secepat pada anak usia di bawah satu tahun. Setelah lewat dari 12 bulan, berat badan anak hanya bertambah 2,5 kg per tahun. Tingginya pun hanya bertambah 8 cm per tahun. Pertambahan berat dan tinggi badan yang melambat ini terjadi hingga anak usia 5 tahun. Pada usia ini anak sudah mulai ingin mandiri, misalnya anak mencoba makan sendiri atau ganti pakaian sendiri.

2) Perkembangan **emosional** dan sosial

Tahap perkembangan ini memang umumnya dimulai pada usia 2 tahun. Kebanyakan anak usia ini masih dalam tahap senang bermain di dekat anak seusia, tapi belum mau bermain bersama. Setelah memasuki usia 5 tahun, baru anak menyukai konsep berteman. Pada usia ini, anak juga sudah memiliki keinginan sendiri. Misalnya, memakai pakaian tertentu yang disukai, setiap hari. Anak juga kerap melakukan sesuatu yang dilarang, seperti menulis atau menggambar di dinding

3) Perkembangan emosional dan sosial

Tahap perkembangan ini memang umumnya dimulai pada usia 2 tahun. Kebanyakan anak usia ini masih dalam tahap senang bermain di dekat anak seusia, tapi belum mau bermain bersama. Setelah memasuki usia 5 tahun, baru anak menyukai konsep berteman. Pada usia ini, anak juga sudah memiliki keinginan sendiri. Misalnya, memakai pakaian tertentu yang disukai, setiap hari. Anak juga kerap melakukan sesuatu yang dilarang, seperti menulis atau menggambar di dinding

4) Perkembangan bahasa

Di usia antara 2-5 tahun, kemampuan bahasa anak-anak berkembang cepat. Paling tidak pada saat usia 3 tahun, mereka sudah menguasai lebih dari 200 kata. Mereka juga sudah dapat mengikuti arahan atau petunjuk dari orang lain, bahkan untuk dua perintah yang berbeda. Misalnya, ketika anak diminta untuk mencuci tangan dan menyimpan sepatu

f. Bertanggungjawab terhadap proses pendidikan anak.

Membantu anak memhami materi pelajaran, menemani anak belajar, menyediakan fasilitas utama dan penunjang pembelajaran, dan sebagainya merupakan wujud kedulian seorang morobbi

g. Memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak menjadi yang lebih baik. Cara Mengubah Perilaku Anak yang Tidak Baik

- 1) Jangan bereaksi. Kesalahan yang kerap dilakukan orang tua adalah menanggapi perilaku buruk. ...
- 2) Bicara bersama. Saat anak sudah tenang, ajak ia duduk bersama. ...
- 3) Konsisten. Suasana hati kadang memengaruhi sikap Anda pada anak
- 4) Tidak instan. Perilaku baik pada anak tidak melibatkan proses yang instan.
- 5) Hindari kekerasan fisik.

h. Rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagaimana orang tua mengasuh anak-anak kandungnya.

Kasih sayang dan kelembutan memiliki hubungan erat dan timbal balik dengan pengakuan. Memang, pengakuan tidak selalu didasarkan atas ikatan dan dorongan kasih sayang dan kelembutan bahwa pengakuan peserta didik terhadap pendidik dapat berpusat pada pendidik atas dasar kekuasaan dan kharisma. Tetapi, pengakuan itu cenderung tidak bersifat timbal balik, hanya pengakuan peserta didik terhadap pendidik. Pengakuan yang diikat oleh tali kasih sayang dan kelembutan akan masuk dalam bentuk internalisasi nilai kependidikan serta bersifat timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Hal itu juga dikatakan bahwa bila seseorang diterima, disetujui, dan disukai

tentang sebagai apa dia sadar akan hal ini, maka suatu konsep diri yang positif seharusnya menjadi miliknya.

- i. Pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian anak.

Pembelajaran agama yang masih lebih banyak berorientasi kognitif, membuat lemahnya penghayatan terhadap hakekat hidup beragama. Keterbatasan waktu belajar agama, yang tidak memungkinkan anak mempraktekkan pelajaran agama, serta mendiskusikan berbagai persoalan kehidupan dari sisi agama, turut pula memicu lemahnya penghayatan terhadap kehidupan yang religious

Upaya perbaikan mutu pendidikan agama masih lebih banyak pada tataran konsep, belum aplikatif. Di sisi lain umumnya di sekolah-sekolah negeri jumlah siswa perkelas mencapai 40 orang bahkan lebih, tentulah sulit bagi guru agama untuk mengenali setiap sikap dan perilaku siswanya, apalagi jika dalam satu minggu ia hanya bisa bertemu dua jam pelajaran. Ditambah lagi dengan jumlah guru agama yang terbatas, misalnya di satu SD, hanya ada satu orang guru agama

- j. Pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara ringkas term murabbi sebagai pendidik mengandung empat tugas utama yaitu
 - 1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa.
 - 2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
 - 3) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan
 - 4) Melaksanaan pendidikan secara bertahap.

8. Mursyid

Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya sehingga bisa menularkan dan memiliki penghayatan akhlak dan kepribadian kepada pendidiknya, baik etos belajarnya, etos ibadahnya dan etos kerjanya, maupun pengorbanan, kontribusi, persesembahan dan sumbangsih yang serba Lillahih Ta'ala. Dengan demikian seorang Mursyid dalam kontek pendidikan mempunyai arti bahwa Mursyid adalah seorang seorang model identifikasi diri, yakni pusat panutan dan tauladan bahkan sebagai konsultan terhadap anak didiknya.

Mengenai kriteria keUlama-an seseorang yang berhak menjadi syaikh mursyid yaitu: (Al-Gazali, 1992: 74-107))

- a. Faqih dalam ilmu Syari'at. Karena Ilmu syari'at yang dimiliki sangat tinggi sehingga mereka selalu dalam rujukannya para imam mujtahid.

- b. Abit, yaitu orang yang selalu mengorbankan tenaga dan pikiran untuk selalu beribadah dan berjuang di jalan Allah
 - c. Zahid, orang yang selalu menjauh dari keduniaan yang menganggap dunia seperti bangkai sehingga kindahan akhirat yang selalu diingat
 - d. Alim, orang yang mempunyai ilmu yang sangat tinggi dan berkompetitif dengan perkembangan zaman terutama yang ada hubungannya dengan agama Islam yang berkaitan kehidupan dunia dan akhirat.
 - e. Manfa,,ah, artinya bahwa keberadaannya selalu membawa kemanfaatan yang saat tinggi bagi warga sosial masyarakat yang ada
 - f. Mukhlis}, yaitu semua prilaku dan tindakannya semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT
9. Mudarris

Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan .

Dari hasil telaah terhadap istilah-istilah guru yang dikemukakan oleh Nakosteen dan Muhammin di atas, menurut hemat penulis, terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaanya terletak pada penyebutan istilah guru. Sedangkan definisi yang diberikan oleh Nakosteen lebih menitik beratkan kepada julukan atau gelar, sedangkan definisi yang diberikan oleh Muhammin lebih kepada peran dan fungsi guru sebagai pendidik. Sedangkan persamaannya, bahwa istilah-istilah tersebut secara umum dialamatkan pada orang yang mengajar dan mendidik. Dengan demikian, orang-orang yang profesinya mengajar disebut guru, baik guru di sekolah maupun di luar sekolah

Suggestion

Dari tipologi guru yang sudah dijelaskan diatas tentunya sudah bisa dibedakan dan tentunya bisa memilah-milah dimana yang seharusnya diberi gelar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga gelar yang diberikan sesuai dengan proporsinya untuk menerima hal itu. Dan yang terpenting dari apa yang sudah dijelaskan macam-macam tipologi guru di atas terutama dalam konteks pendidikan Islam, guru atau “pendidik” sering disebut dengan murabbi, mu’allim, mu’addib, mudarris, dan mursyid. Menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, kelima istilah ini mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing-masing.

References

Al-Ghazali. (2006). *Ihya Ulumuddin*. Kuala Lumpur: Darul Fajar.

- Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ishak, Abdullah. (1989). *Sejarah Perkembangan Pelajaran dan Pendidikan Islam*. Selangor: Ar-Rahmaniah.
- Kosim, Mohammad. (2013). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Nata, Abuddin. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nokesteen, Mehdi. *History of Islamic Origins of Western Education*. Colorado: University of Colorado Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 74 Tahun 2008.
- Terjemahan Miri, Jamaluddin. (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (1994). *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*. Beirut: Darul Salam. cet.III
- Ulwan, Abdullah Nashih. (1994). *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*. Beirut: Darul Salam. cet.III, Terjemahan Miri, Jamaluddin. (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.